

Perempuan dan Neraka (Analisis Mubadalah Hadis Perempuan Terbanyak Penghuni Neraka karena Lemah Akal dan Agamanya)

Mahfidzatun Nabilah

UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Siti Qurrotul Aini

UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Abstrak

Fokus kajian hadits terbagi menjadi dua bagian yakni sanad dan matan. Pada kajian matan pemahamannya terus berlanjut dengan berbagai perbedaan makna mengikuti perkembangan zaman. Pembahasan mengenai hadits yang bertema perempuan menjadi salah satu kontroversi baik dikalangan cendekia, ulama, maupun masyarakat awam. Beberapa hadits yang ke-shahihan sanadnya sudah dipastikan, mengandung kesan diskriminasi pada kaum perempuan secara tekstual. Hal tersebut kemudian melahirkan banyak respon negatif terhadap hadits itu sendiri. Salah satu hadits yang dinilai misoginis adalah hadits tentang paling banyak penghuni neraka adalah perempuan karena lemah akal dan agamanya. Adanya pengamalan hadits yang tidak sesuai nilai agama islam dan penyalahgunaan hadits

sebagai dalil untuk merendahkan perempuan, membuat banyak aktivis gender menganggap Hadits-hadits tersebut harus dihilangkan dalam artian dilupakan dan tidak diamalkan karena kemudian Islam dianggap memposisikan perempuan di bawah laki-laki. Di samping itu, hadir metode mubadalah dengan konsep pemahaman kesetaraan atau kesalingan yang memaknai Hadits sesuai dengan nilai rahmatan lil 'alamin. Dalam tulisan ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis dan jenis penelitian library research. Hasil penelitian ini adalah nilai-nilai mubadalah yang terkandung dalam Hadits tentang paling banyak penghuni neraka adalah perempuan karena lemah akal dan agamanya. Yakni, perbuatan mengingkari nikmat dan melaknat dapat terjadi secara universal baik laki-laki maupun perempuan. Lemahnya akal dan agama pada perempuan tidak menunjukkan ketidakmampuan seluruh perempuan dalam menyaingi kualitas intelektual dan ketaatan beragama seorang laki-laki.

Kata Kunci: Hadits misoginis. Metode *mubadalah*

Pendahuluan

Hadis merupakan sumber kedua setelah Alquran. Sebagai seorang muslim tentunya harus mengamalkan hadis baik dalam makna yang ditangkap secara tekstual maupun kontekstual. Sebelum suatu hadis diamalkan maka terlebih dahulu dipastikan kualitas sanadnya, setelah dapat dipastikan ke sohihan sanadnya maka penelitian kredibilitas Hadits dilanjutkan pada kritik makna atau matannya. Dalam penelitian secara makna setiap ulama berbeda-beda pandangan sehingga melahirkan banyak pemahaman.

Kemudian pada studi kritik dan analisis matan pemahamannya terus berkembang mengikuti siklus perkembangan zaman serta tingkat pengetahuan bahkan keadaan daerah yang berbeda. Berbagai acuan digunakan untuk mengukur sisi akurat suatu hadis dari sisi matan, seperti orientasi pada teks Alquran, hadits lain yang lebih shahih, ijma'

dan qiyas, fakta sejarah ilmu pengetahuan, aspek bahasa dan sebagainya.

Perempuan menjadi salah satu pembahasan hadis yang secara kompleks sering kontroversi dalam pengambilan maknanya. Banyak dalil yang secara tekstual dianggap merendahkan perempuan padahal faktanya Islam hadir untuk mengangkat derajat perempuan yang sebelum Islam dianggap berada di bawah laki-laki, kemudian Islam memberikan perhatian yang sangat besar dan memberikan posisi terhormat untuk kaum perempuan.

Di sisi lain ditemukan banyak hadis yang diklaim berbau misoginis yakni hadis yang secara tekstual terkesan mendiskriminasi perempuan. Salah satu tokoh yang memperkenalkan istilah mesoginis adalah Fatimah Mernisi seorang kaum feminis muslimah yang kemudian menganggap dalil-dalil yang mengandung diskriminasi pada perempuan harus ditinggalkan meskipun itu berasal dari Hadits shahih. Berbagai pendapat lain kemudian mengungkapkan bahwa hadis-hadis yang berbau misoginis tidak harus ditinggalkan akan tetapi dikaji lebih dalam pemaknaannya.

Tidak sedikit memang hadits misoginis yang kemudian menjadi penyebab terjadinya diskriminasi antara laki-laki dan perempuan karena mempengaruhi banyak pola pikir khususnya kaum laki-laki. Untuk menghindari hilangnya sebuah hadits karena dianggap tidak menyetarakan laki-laki dan perempuan maka harus diadakan kajian lebih dalam tentang makna tekstual dari sebuah hadis yang dikaji dari berbagai aspek. Yang secara lebih dalam kemudian tidak mengakibatkan kesalahpahaman pada masyarakat awam tentang makna sebuah hadis. Sehingga hadis yang kualitasnya sudah terverifikasi secara sahih tidak dianggap bertentangan dengan konsep dan nilai-nilai Islam.

Dari penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk menganalisa konsep kesalingan atau mubadalah pada hadis mesoginis yang menyatakan bahwa paling banyak penghuni neraka adalah kaum perempuan karena lemahnya akal dan agama. Karena hadis ini bertentangan dengan kondisi real saat ini, dimana perempuan lebih menonjol daripada laki-laki dalam sisi keilmuan dan praktek keagamaan, hal ini terbukti dengan adanya pengajian-pengajian dan sekolah-sekolah yang banyak diikuti oleh mayoritas perempuan.¹

*) UIN KH. Achmad Siddiq

¹ (2896) Mamah dan Aa Beraksi - Kurangi Mengeluh, Perbanyak Bersyukur - YouTube

Penelitian ini bersifat kualitatif, yaitu proses yang mencoba untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mengenai kompleksitas yang ada dalam interaksi manusia. Penelitian kualitatif dimaksud untuk mendapatkan data tentang kerangka idiologis, epistemologis serta asumsi-asumsi metodologis pendekatan terhadap kajian Hadis dengan menelusuri pada literature-literatur yang terkait.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library Research*), yaitu penelitian yang menggunakan sumber perpustakaan untuk memperoleh data, dengan cara mengkaji dan menelaah sumber-sumber tertulis seperti kitab-kitab atau buku-buku literature serta skripsi yang berkenaan dengan topic pembahasan, sehingga dapat diperoleh data-data yang jelas. Kemudian mengelolah kata dengan disiplin ilmu hadis.

Adapun teori yang dipakai untuk menganalisis data yakni teori mubadalah. Di mana metode mubadalah mengangkat konsep kesalingan, sehingga antara dua pihak pada penelitian ini yakni laki-laki dan perempuan tidak terjadi kesetimbangan.

Hadits Misoginis

Mis-gyn-ist merupakan kata yang berasal dari Bahasa Inggris dengan kandungan makna pembenci. Selain itu dianalogikan juga menjadi gabungan dari kata *miso* (benci) dan *gyn* (wanita) yang berasal dari Bahasa Yunani yang diartikan sebagai ideologi untuk membenci wanita.²

Misoginis atau pembencian laki-laki terhadap wanita muncul karena adanya anggapan tentang diciptakannya perempuan untuk menjadi pemuas nafsu laki-laki dan menjadi sebab diusirnya Nabi Adam ke bumi sehingga muncul kesan negatif pada perempuan. Cerita fiktif tentang diciptakannya hawa untuk memenuhi nafsu adam dan kemudian ada dikeluarkan dari surga karena terbujuk rayuan hawa menyebabkan perempuan banyak dibenci. Cerita dan anggapan seperti itu menyebabkan lahirnya pemahaman misoginis yang sebenarnya adalah pemahaman Yahudi kemudian hingga mempengaruhi kepada masyarakat di Jazirah Arab.

Menurut Holland sejarah misoginis sebenarnya hanyalah kisah patriarki yang menjadikan misoginis sebagai ideologisnya. Semua kisah kajian dan pemikiran yang dilahirkan dari sejarah tersebut ditujukan

² Mohammad Muhtadhor. "Memahami Hadis Misoginis dalam Perspektif Hermeneutika Produktif Hans Gadamer" *Dhija'ul Afkar* 6, no. 2 (Desember, 2018): 263.

untuk menempatkan laki-laki di atas perempuan. Sehingga derajat wanita akan menjadi rendah.

Sesuai dengan pengertian misoginis di atas maka hadits misoginis adalah suatu hadis yang secara tekstual mengandung pemahaman kebencian atau diskriminasi terhadap wanita. Mencakup perbuatan, perkataan, ketetapan, dan sifat-sifat Nabi Muhammad SAW yang interpretasinya menyimpan kebencian terhadap wanita. Sedangkan seperti yang kita ketahui Nabi Muhammad adalah manusia paling mulia yang tidak mungkin merendahkan perempuan selain itu Nabi Muhammad membawa ajaran islam yang kemudian salah satunya mengangkat derajat wanita ketika itu. Maka salah besar jika kemudian suatu hadis yang secara tekstual seperti merendahkan kaum wanita dijadikan sebuah dalil untuk merendahkan wanita.

Menurut Fatimah Mernissi beberapa literatur hadis yang sifatnya misoginis harus dibuang dari literatur studi islam. Sedangkan Ilyas menerangkan bahwa hadits tersebut tentunya akan memiliki suatu pengaruh pada pola pikir masyarakat yang patriarkis sehingga akan menganggap islam tidak adil pada gender. Padahal faktanya islam sangat mengedepankan keadilan dan kesetaraan baik antara laki-laki dan perempuan dalam segala aspek kehidupan. Dan menurutnya hadis-hadis yang secara tekstual mengandung makna misoginis harus dikaji secara mendalam dan dipahami dengan perspektif keadilan gender, lewat berbagai kajian yang kemudian hasilnya dipublikasikan kepada masyarakat luas. Dengan tujuan agar islam tidak dianggap merendahkan perempuan serta umat muslim sendiri tidak mengalami kesalahpahaman pada suatu dalil hadits yang kemudian dapat berakibat fatal.³

Mubadalah Hadits

Mubadalah memiliki banyak pengertian salah satunya menurut Faqihuddin Abdul Qodir mengartikan mubadalah secara bahasa sebagai sebuah metode membaca yang ditujukan untuk mendapatkan konsep kesalingan antara satu dengan yang lain.⁴ Baik antar sesama manusia antara orang tua dan anak guru dan murid laki-laki dan perempuan dan sebagainya. Yang kemudian difokuskan pada relasi antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai ruang. Sehingga secara

³ Evriandi, dkk. "Pembacaan kaum feminis terhadap hadits-hadits misoginis dalam Shahih Bukhāri" *Ijtihad* 19, no. 2 (2019): 247-249.

⁴ Faqihuddin Abdul Kodir, *Qir'ah mubadalah* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019),

garis besar mubadalah merupakan suatu metode bagaimana memahami makna dalam suatu teks jika hanya disebutkan laki-laki saja atau perempuan saja.

Salah satu sebab lahirnya mubadalah yang pertama adalah karena faktor sosial di mana kebanyakan berbagai teks keagamaan ditafsirkan dengan pandangan laki-laki dan perempuan hanya sebagai pelengkap. Kemudian yang kedua yaitu faktor bahasa. Sebagaimana kita ketahui Alquran menggunakan bahasa Arab yang membedakan penyebutan laki-laki dan perempuan, akan tetapi pada kenyataannya banyak ayat Alquran yang menggunakan redaksi laki-laki yang di dalam ilmu fiqih ketika disebutkan laki-laki maka dianggap menyebutkan laki-laki dan perempuan. Selain itu faktor yang ketiga adalah diturunkannya Islam untuk manusia baik laki-laki maupun perempuan. Sedangkan secara tekstual Islam memang seringkali ditemukan lebih banyak mengunggulkan laki-laki padahal sebenarnya ditujukan untuk perempuan dan laki-laki tidak hanya salah satunya.

Sebagai seorang muslim wajib bagi kita untuk berlandaskan Alquran dan hadis pada setiap aspek kehidupan. Dengan masalah-masalah kehidupan yang terus berjalan secara beragam ulama harus melakukan teori penggalian hukum dalam memahami teks Alquran dan hadis yang tidak bertambah setelah wafatnya Nabi. Dari itu perlu membaca ulang teori interpretasi teks dalam hal apapun untuk memastikan penerimaan manfaat secara adil dalam penelitian ini dimaksudkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan.

Mubadalah dalam proses kerjanya berdasarkan pada tiga prinsip dasar yakni sebagai berikut:

1. Islam hadir untuk manusia baik laki-laki maupun perempuan sehingga dalil yang ada harus menyapa keduanya.
2. Prinsip relasi antara laki-laki dan perempuan merupakan kerjasama kesalingan bukan hegemoni ataupun kekuasaan.
3. Dalil Islam sangat terbuka untuk dimaknai ulang agar memungkinkan kedua premis sebelumnya tercermin dalam setiap kerja interpretasi.

Berdasarkan pada tiga prinsip tersebut kemudian metode mubadalah bekerja untuk menemukan gagasan utama dari setiap dalil atau teks agar selaras dengan prinsip Islam. Langkah kerja pemaknaan

mubadalah terhadap teks sumber Islam terdiri dari tiga langkah yakni.⁵

Pertama menemukan dan menegaskan prinsip ajaran Islam dari teks yang bersifat universal. Kedua menemukan gagasan utama yang terekam dalam teks yang akan diinterpretasikan. Ketiga menurunkan gagasan yang ditemukan dari sebuah teks yang dikaji.

Kualitas Sanad Hadis Paling Banyak Penghuni Neraka adalah Perempuan karena Lemah Akal dan Agamanya

1. Redaksi Matan Hadis

Setelah dilakukan pencarian dengan lafadz “ فَإِنِّي رَأَيْتُكُنَّ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ ” dengan aplikasi maktabah syamilah dalam kutubussittah maka ditemukan di beberapa kitab dengan adanya lafadz yang berbeda tetapi maknanya sama. Yakni diantaranya ada di dalam Shahih Bukhari, Shahih Muslim, dan Sunan Ibnu Majah. Adapun dalam jalur periwayatan Muslim melewati dua jalur dengan satu jalur periwayatan antara Shahih Muslim dan Sunan Ibnu Majah melalui perawi yang sama. Hadits-hadits tersebut adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي مَرْيَمَ أَخْبَرَ مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ قَالَ أَخْبَرَنِي زَيْدٌ هُوَ ابْنُ أَسْلَمَ عَنْ عِيَاضِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي أَصْحَىٰ أَوْ فِطْرٍ إِلَى الْمُصَلَّىٰ ثُمَّ انْصَرَفَ فَوَعَّظَ النَّاسَ وَأَمَرَهُمْ بِالصَّدَقَةِ فَقَالَ لِيُتَمَّ النَّاسُ تَصَدَّقُوا فَمَرَّ عَلَى النِّسَاءِ فَقَالَ - مَعْشَرَ النِّسَاءِ تَصَدَّقْنَ فَإِنِّي رَأَيْتُكُنَّ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ فَقُلْنَ وَيَمَّ ذَلِكَ - رَسُولُ اللَّهِ قَالَ تَكْفُرْنَ اللَّعْنُ وَتَكْفُرْنَ الْعَشِيرَ مَا رَأَيْتُ مِنْ قِصَاتٍ عَقِلَ وَدِينٍ أَذْهَبَ لِلْبِطْلِ الرَّجُلِ الْحَارِمِ مِنْ إِحْدَاكُنَّ - مَعْشَرَ النِّسَاءِ ثُمَّ انْصَرَفَ فَلَمَّا صَارَ إِلَى مَنْزِلِهِ جَاءَتْ حَيْنَتُ امْرَأَةِ ابْنِ مَسْعُودٍ تَسْتَأْذِنُ عَلَيْهِ فَقِيلَ - رَسُولُ اللَّهِ هَذِهِ حَيْنَتُ فَقَالَ أَيُّ الرَّبِّ قِيلَ امْرَأَةُ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ نَعَمْ ائْتِنَا هَا فَأَذِنَ لَهَا قَالَتْ - نَبِيِّ اللَّهِ إِنَّكَ أَمَرْتَ لِلْيَوْمِ بِالصَّدَقَةِ وَكَانَ عِنْدِي حُلِيٌّ لِي فَأَرَدْتُ أَنْ أَتَصَدَّقَ بِمَفْرَعَمَ ابْنِ مَسْعُودٍ أَنَّهُ وَوَلَدَهُ أَحَقُّ مَنْ تَصَدَّقْتُ بِهِ

⁵ Muhammad Aldiyan Muzakky, “Analisis Metode Mafhūm Mubādalah Faqihuddin Abdul Kodir Terhadap Masalah ‘Iddah Bagi Suami” (Skripsi, UIN Wali Songo, Semarang, 2019), 44-54.

عَلَيْهِمْ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَدَقَ ابْنُ مَسْعُودٍ زَوْجُكَ وَوَلَدُكَ أَحَقُّ مَنْ
تَصَدَّقَتْ بِهِ عَلَيْهِمْ⁶

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رُمْحٍ بْنُ الْمُهَاجِرِ الْمَصْرِيُّ، أَخْبَرَنَا اللَّيْثُ، عَنْ ابْنِ الْهَادِ، عَنْ
عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ، عَنْ عَبْدِ بْنِ عَمْرٍو، عَنْ رَسُولِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ
قَالَ: «مَعْشَرَ النِّسَاءِ، تَصَدَّقْنَ وَأَكْثِرْنَ الْإِسْتِعْفَارَ، فَإِنَّهُنَّ يَلِيْنُكُنَّ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ»
فَقَالَتِ امْرَأَةٌ مِنْهُنَّ جَزَلَةٌ: وَمَا لَنَا رَسُولَ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ؟ قَالَ: «تُكْثِرْنَ اللَّعْنَ،
وَتَكْفُرْنَ الْعَشِيرَ، وَمَا رَأَيْتُ مِنْ قِصَاتِ عَقْلِ وَدِينٍ أَعْلَبَ لِيذِي لَبٍّ مِنْكُمْ» قَالَتْ:
رَسُولَ، وَمَلَنْقُصَانَ الْعَقْلِ وَالِدِّينِ؟ قَالَ: «أَمَلَنْقُصَانَ الْعَقْلِ: فَشَهَادَةُ امْرَأَتَيْنِ
تَعْدِلُ شَهَادَةَ رَجُلٍ فَهَذَا نَقْصَانُ الْعَقْلِ، وَتَمَكُّتُ اللَّيَالِي مَا تُصَلِّي، وَتُقَطِّرُ فِي
رَمَضَانَ فَهَذَا نَقْصَانُ الدِّينِ» وَحَدَّثَنِيهِ أَبُو الطَّاهِرِ، أَخْبَرَ ابْنُ وَهْبٍ، عَنْ بَكْرِ بْنِ
مُضَرَ، عَنْ ابْنِ الْهَادِ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ⁷

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رُمْحٍ قَالَ: سَلَبْنَا اللَّيْثَ بْنَ سَعْدٍ، عَنِ ابْنِ الْهَادِ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ
دِينَارٍ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، عَنْ رَسُولِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَّهُ قَالَ: «
مَعْشَرَ النِّسَاءِ تَصَدَّقْنَ، وَأَكْثِرْنَ مِنَ الْإِسْتِعْفَارِ، فَإِنَّهُنَّ يَلِيْنُكُنَّ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ»
، فَقَالَتِ امْرَأَةٌ مِنْهُنَّ جَزَلَةٌ: وَمَا لَنَا رَسُولَ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ؟ قَالَ: «تُكْثِرْنَ
اللَّعْنَ، وَتَكْفُرْنَ الْعَشِيرَ، مَا رَأَيْتُ مِنْ قِصَاتِ عَقْلِ وَدِينٍ أَعْلَبَ لِيذِي لَبٍّ مِنْكُمْ»
، قَالَتْ: رَسُولَ وَمَلَنْقُصَانَ الْعَقْلِ وَالِدِّينِ؟ قَالَ: «أَمَلَنْقُصَانَ الْعَقْلِ:
فَشَهَادَةُ امْرَأَتَيْنِ تَعْدِلُ شَهَادَةَ رَجُلٍ، فَهَذَا مِنْ نَقْصَانِ الْعَقْلِ، وَتَمَكُّتُ اللَّيَالِي مَا
تُصَلِّي، وَتُقَطِّرُ فِي رَمَضَانَ فَهَذَا مِنْ نَقْصَانِ الدِّينِ»⁸

⁶ Muhammad bin Ismail al-Bukhori. *Shahih Bukhori*. (Beirut: dar tuqun najah, 1422H), Juz 2. 120

⁷ Muslim bin Hajjaj an-naisaburi. *Shahih Muslim*. (Beirut: dar ihya' at-turats al-'arobiy) Juz 1. 86

⁸ Artinya “menceritakan kepadaku Muhammad bin Rumhan bin Muhajir al-Mishry, mengabarkan kepadaku layts, dari Ibnu al-Hadi, dari Abdullah bin Umar dari Rosulullah SAW sesungguhnya Beliau bersabda: “wahai para wanita! Hendaklah kalian bersedekahlah dan memperbanyak istighfar. sebab diperlihatkan kepadaku bahwa kalian adalah yang paling banyak menghuni neraka.” Maka bertanya seorang perempuan diantara mereka. “apa yang membuat banyak dari kami masuk neraka wahai Rosulullah?” Kalian banyak melaknat dan banyak

2. Biografi Para Perawi Dari Periwiyatan Bukhori

a.	Abu Sa'id al-Khudriy (Thabaqoh ke-1 para shahabat)	
	Nama	Sa'id bin Malik bin Sunan bin Ubayd bin Tsa'labah bin Ubayd bin al-Jabbar ⁹
	Guru	Rosulullah SAW, Abu Bakar as-Shiddiq, 'Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, 'Ali bin Abi Tholib, Zayd bin Tsabit.
	Murid	Iyadh bin Abdillah, Abdurrahman bin Sa'id, Zainab binti Ka'ab, Thoriq bin Syihab, Atho' bin Yasar, Basyar bin Sa'id.
	Penilaian Ulama	Menurut al-Asykari Abu Sa'id al-Khudriy wafat pada tahun 65H sedangkan menurut Abu Hasan al-Madani beliau wafat pada 63H. ¹⁰
b.	'Iyadh bin Abdillah (Thabaqoh ke-3 tabi'in pertengahan)	
	Nama	Iyadh bin Abdullah bin Sa'id bin Abi Saroh bin al-Harits bin Habib bin Judzaimah bin Malik bin Hasl bin Amar bin Luay al-Quraisy ¹¹ (W. 101H) ¹²
	Guru	Abu Sa'id al-Khudriy, Abu Huroiroh, Ibnu Umar, Jabir
	Murid	Zaid bin Aslam, Muhammad bin Ajlan, Sa'id al-Maqbari, Daud bin Qays, Harits bin Abdirrahman.

mengingkari pemberian suami. Dan aku tidak pernah melihat dari tulang laki-laki yang akalunya lebih cepat hilang dan lemah agamanya selain kalian." Kami bertanya lagi, "Wahai Rasulullah, apa tanda dari kurangnya akal dan lemahnya agama?" Beliau menjawab : "Bukankah persaksian seorang wanita setengah dari persaksian laki-laki?" Kami menjawab, "Benar." beliau berkata lagi : " Itulah kekurangan akalunya. Dan bukankah seorang wanita bila dia sedang haid dia tidak sholat dan puasa?" Kami menjawab, "Benar." Beliau berkata : "Itulah kekurangan agamanya." (HR. Ibnu Majjah) Ibnu Majjah Abu Abdillah al-Qazwani. *Sunan Ibnu Majjah*. (Kairo. Dar al-kitab al-arobiyah), Juz 2. 1326.

⁹ Ibnu Hajar al-Asqolani. *Tabdzibut Tabdzib*. (India: dairotu al-ma'arif al-nidzamiyah, 1326H), Juz 3. 479.

¹⁰ Al-Asqolani. *Tabdzibut Tabdzib*., 480.

¹¹ Al-Asqolani. *Tabdzibut Tabdzib*. Juz 8. 200.

¹² Muhammad bin Syaikh 'Ali al-Tsuyubi. *Tarikh al-Islam Basyar*. (Riyadh: dar al-ma'raj al-daulyah lin nasyar, 1421H) Juz 3. 134.

	Penilaian Ulama	Ibnu Hibban menulisnya dalam “Tsiqqoh”, an-Nasa’i “Tsiqqoh”, Ibnu Ma’in “Tsiqqoh” ¹³
c.	Zaid bin Aslam (Thabaqoh ke-3 tabi’in pertengahan)	
	Nama	Zaid bin Aslam al-Adwi (W. 136H)
	Guru	Iyadh bin Abdullah, al-Qa’qa’ bin Hakim, Abdurrahman bin Abi Sa’id, Rabiah bin Abbad, Abi Sholih al-Saman
	Murid	Muhammad bin Ja’far, Ma’mar, Hasyim bin Sa’id, Ibnu Juraij, Sulaiman bin Bilal ¹⁴
	Penilaian Ulama	Ibnu Hibban menulisnya ke dalam “Tsiqqoh”, Abu Zar’ah menilainya “Tsiqqoh”, Ibnu Khorosy dan Ya’qub bin Syaibah menilainya “Tsiqqoh” ¹⁵
d.	Muhammad bin Ja’far (Thabaqoh ke-7 kibar tabi’ tabi’in)	
	Nama	Muhammad bin Ja’far bin Abi Katsir al-Anshoriy al-Zarqy (W. 161 H) ¹⁶
	Guru	Zayd bin Aslam, Ibrohim bin Tohman, Ibrohim bin Uqbah, Humaid bin Abi Zainab, Sa’ad bin Ishaq ¹⁷
	Murid	Sa’id bin Abi Maryam, Ishaq bin Muhammad al-Fazary, Kholid bin Makhlad al-Qothwani, Ubayd bin Maymun al-Madani. ¹⁸
	Penilaian Ulama	Ibnu Hibban memasukkannya ke dalam “Tsiqqoh”, An-Nasa’I menilai “Sholih”, Ali al-Madani “Ma’ruf”, ¹⁹ ad-Duwayry

¹³ Ibnu Hajar Al-Asqolani. *Tabdżibut Tabdżib*.Juz 8. 201.

¹⁴ Al-Asqolani. *Tabdżibut Tabdżib*. Juz 3. 395.

¹⁵ Al-Asqolani. *Tabdżibut Tabdżib*....., 396.

¹⁶ Al-Tsuyubi. *Tarikh al-Islam*....., Juz 4. 492.

¹⁷ Jamaluddin Abu al-Hajjaj. *Tabdżibul Kamal fi Asma’ al-Rijal*. (Beirut: Muassasatu al-Risalah, 1400H) Juz 24. 583.

¹⁸ Al-Hajjaj. *Tabdżibul Kamal*....., 584.

¹⁹ Al-Hajjaj. *Tabdżibul Kamal*....., 585.

		dari Yahya bin Ma'id menilai "Tsiqqoh" ²⁰ ; al-Ajli al-Madani menilai "Tsiqqoh" ²¹
e.	Ibnu Abi Maryam (Thobaqoh ke-10 paling dekat dengan tabi' tabi'in tidak bertemu dengan tabi'in)	
	Nama	Sa'id bin Hakim bin Muhammad bin Salim (W. 221H) ²²
	Guru	Muhammad bin Ja'far, Imail bin Ibrohim, Sulaiman bin Bilal, Ibrohim bin Suwaid, Malik, Layts ²³
	Murid	Bukhori, Hasan bin Ali al-Khilal, Muhammad bin Sahil, Muhammad bin Ishaq, Ahmad bin Sa'id.
	Penilaian Ulama	Ibnu Hibban menulisnya ke dalam "Tsiqqoh", Ibnu Ma'in "Tsiqqoh" ²⁴ Abu Hatim "Tsiqqoh" ²⁵

3. Biografi Para Perawi Dari Periwiyatan Muslim

a.	Abdillah bin Umar (Thobaqoh pertama Shahabat)	
	Nama	Abdullah bin Umar bin Hafs bin 'Ashim bin Umar bin Khattab al-Quraisy al-Adwi
	Guru	Rosulullah SAW, Ibrahim bin Muhammad, Humaid al-Tuwaili, Salim bin Nadhor, Sa'id al-Maqbari. ²⁶
	Murid	Abdullah bin Dinar, Ishaq bin Sulaiman al-Razi, Ismail bin Yahya, Sa'id bin Hakim, Abu Qutaybah.
	Penilaian Ulama	Menurut al-Asyqari Abu Sa'id al-Khudriy wafat pada tahun 65H sedangkan menurut Abu Hasan al-Madani beliau wafat pada 63H. ²⁷

²⁰ Ibnu Hajar al-Asqolani. *Tabdzibut Tabdzib*. Juz. 9. 94

²¹ Al-Asqolani. *Tabdzibut Tabdzib*....., 95.

²² Al-Tsuyubi. *Tarikh al-Islam*....., Juz 5. 573.

²³ Ibnu Hajar al-Asqolani. *Tabdzibut Tabdzib*. Juz 4. 17.

²⁴ Al-Asqolani. *Tabdzibut Tabdzib*....., 18.

²⁵ Jamaluddin Abu al-Hajjaj. *Tabdzibul Kamal*....., Juz 10. 394.

²⁶ Jamaluddin Abu al-Hajjaj. *Tabdzibul Kamal*....., Juz 15. 327.

²⁷ Al-Asqolani. *Tabdzibut Tabdzib*....., 480.

b. Abdillah bin Dinar (Thobaqoh ke-4 tabi'in kecil)	
Nama	Abdillah bin Dinar al-Quraisy al-Adwi Abu Abdirrahman al-Madani Maula Abdillah bin Umar bin Khattab. (W. 117H) ²⁸
Guru	Abdullah bin Umar, Anas bin Malik, Dzakwan bin Abi Sholih, Sulaiman bin Yasar, Nafi' Maula Abdillah
Murid	Yazid bin Abdillah bin al-Hadi, Hasan bin Sholih, Ismail bin Ja'far, Sufyan bin Uyaynah, Sofwan bin Salim.
Penilaian Ulama	an-Nasa'I "tsiqqoh" ahmad bin Hanbal "Tsiqqoh Mustaqimul Hadits" abu Hatim "Tsiqqoh" ²⁹
c. Ibnu al-Hadi (Thabaqoh ke-5 sighthar tabi'in)	
Nama	Yazid bin Abdillah bin Usamah bin al-Hadi al-Laythi (W. 139H)
Guru	Abdullah bin Dinar, Ibrahim bin Sa'id, Tsa'labah bin Abi Malik, Ziyad bin Abi Ziyad, Abi Hazm. ³⁰
Murid	Layts bin Sa'id, Bakr bin Mudhor, Sa'id bin Hilal, Nafi' bin Ziyad, Malik bin Anas.
Penilaian Ulama	an-Nasa'I, Ibnu Hibban, dan Yahya bin Malik menilai "Tsiqqoh" ³¹
d. Layts bin Sa'din (Thabaqoh ke-7 Kibar tabi' tabi'in)	
Nama	Layts bin Sa'id bin Abdirrahman al-Fahmi (W.177H) ³²

²⁸ Jamaluddin Abu al-Hajjaj. *Tabdzibul Kamal*....., Juz 14. 471

²⁹ Al-Hajjaj. *Tabdzibul Kamal*....., 472.

³⁰ Al-Hajjaj. *Tabdzibul Kamal*....., Juz 32. 169.

³¹ Al-Hajjaj. *Tabdzibul Kamal*....., 170.

³² Al-Hajjaj. *Tabdzibul Kamal*....., Juz 24. 255.

	Guru	Yazid bin Abdillah, Ishaq bin Bazraj al-Mishry, Ayyub bin Musa, Bakr bin Suwadah, Ibrahim bin Abi ‘Ablah. ³³
	Murid	Muhammad bin Rumhan, Marwan bin Muhammad, Yahya bin Abdullah, Ya’qub bin Ibrahim, Qasim bin Katsir. ³⁴
	Penilaian Ulama	Muhammad bin Sa’id dan an-Nasa’i menilai “tsiqqoh” Ahmad bin Hanbal “Tsiqqoh, Tsabit” ³⁵
e.	Muhammad bin Rumhan (thobaqoh ke-10 paling dekat dengan tabi’ tabi’in tidak bertemu dengan tabi’in)	
	Nama	Muhammad bin Rumhan bin Muhajir bin Muharrir bin Salim al-Tajibi
	Guru	Layts bin Sa’id, Maslamah bin ‘Ali, Nu’aim bin Hammad, Mufadhhol bin Fadilah, Ibnu Lahi’ah.
	Murid	Muslim bin Hajjaj, Ibnu Majah, Hasan bin Sufyan, Ahmad bin Yunus, Muhammad bin Hasan. ³⁶
	Penilaian Ulama	Abu daud, an-Nasai, Ibnu Yunus menilai “tsiqqoh” ³⁷
f.	Bakr bin Mudhor (Thobaqoh ke-7 Kibar tabi’ tabi’in)	
	Nama	Bakr bin Mudhor bin Muhammad bin Hakim bin Salman ³⁸ (W. 173H)
	Guru	Yazid bin Abdillah, Ja’far bin Rabi’ah, Hamzah an-Nashibi, Kholid bin Ziyad, Muhammad bin Ajlan.
	Murid	Abdullah bin Wahhab, Abdullah bin Abdul Hakim, Khalaf bin Khalid, Sa’id bin Abi Maryam, Abu Sholih. ³⁹
	Penilaian Ulama	Ahmad bin Hanbal, ad-Darimiy, an-

³³ Al-Hajjaj. *Tabdzibul Kamal*....., 259.

³⁴ Al-Hajjaj. *Tabdzibul Kamal*....., 260.

³⁵ Al-Hajjaj. *Tabdzibul Kamal*....., 263.

³⁶ Ibnu Hajar al-Asqolani. *Tabdzibul Tabdzib*. Juz. 9. 164.

³⁷ Al-Asqolani. *Tabdzibul Tabdzib*....., 165.

³⁸ Jamaluddin Abu al-Hajjaj. *Tabdzibul Kamal*....., Juz 4. 227.

³⁹ Al-Hajjaj. *Tabdzibul Kamal*....., 228.

		Nasa'I, dan Abu Hatim menilai "tsiqqoh" ⁴⁰
g.	Ibnu Wahhab (Thabaqoh ke-9 sighar tabi' tabi'in)	
	Nama	Abdullah bin Wahhab bin Muslim al-Quraisy al-Fihri (W. 195H)
	Guru	Bakr bin Muhdhor, Aflah bin Humaid, Usamah bin Zayd, Jarir bin Hazm, Jarir bin Ismail. ⁴¹
	Murid	Ahmad bin Amru, Zakariya bin Yahya, Rabi' bin Sulaiman, Ishaq bin Musa, Ahmad bin Sa'id. ⁴²
	Penilaian Ulama	Yahya bin Ma'in, Abi Zar'ah, dan Abu Ahmad bin Amru menilai "tsiqqoh" ⁴³
h.	Abu Thohir (thabaqoh ke-10 paling dekat dengan tabi' tabi'in tidak bertemu dengan tabi'in)	
	Nama	Ahmad bin Amru bin Abdillah bin Amru bin Saroh
	Guru	Abdullah bin Wahhab, Humaid bin Khold, Sufyan bin Uyaynah, Sa'id bin Zakaria, Bakr bin Salim. ⁴⁴
	Murid	Muslim, Ibnu Majah, Abu daud, an-Nasa'I, Ibnu Majah, al-Qodi
	Penilaian Ulama	an-nasa'i "Tsiqqoh" menurut Abu Sa'id bin Yunus "Tsiqqoh, Tsabit, Sholih" Abu Hatim "la ba'sa bihi" ⁴⁵

4. Penelitian Keadilan dan Kedhobitan Perawi

Seluruh perawi pada sanad hadits yang diriwayatkan Bukhori bernilai "Tsiqqoh" meskipun pada penilaian Muhammad bin Ja'far An-Nasa'I menilai "Sholih" dan Ali al-Madani "Ma'ruf" tidak ada yang men-*jarb* seluruh perawi dalam sanad ini. Kemudian pada penilaian Muhammad bin Ja'far tidak sedikit pula ulama yang menilai "Tsiqqoh". Selain itu Bukhori merupakan mukharrij Shahihain yang hanya meriwayatkan dari perawi yang "Tsiqqoh". Maka menurut

⁴⁰ Al-Hajjaj. *Tabdżibul Kamal*....., 229.

⁴¹ Al-Hajjaj. *Tabdżibul Kamal*....., Juz 16. 277.

⁴² Al-Hajjaj. *Tabdżibul Kamal*....., 280.

⁴³ Al-Hajjaj. *Tabdżibul Kamal*....., 283.

⁴⁴ Al-Hajjaj. *Tabdżibul Kamal*....., Juz 1. 415.

⁴⁵ Al-Hajjaj. *Tabdżibul Kamal*....., 416.

penulis seluruh perawi pada sanad hadits diatas semua “Tsiqqoh” dan memenuhi syarat periwayatan hadits shohih.

Seluruh perawi pada sanad hadits yang diriwayatkan oleh Muslim bernilai “tsiqqoh” dan tidak ada yang secara terang men-*Jarh* perawi yang ada pada sanad ini. Selain itu perawi pada sanad ini merupakan rawi dari shahihain yang dipastikan ke-tsiqqoh-annya. Maka menurut penulis seluruh perawi pada sanad ini adalah “Tsiqqoh” dan memenuhi persyaratan hadits shohih.

Seluruh perawi Dari Periwayatan hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah bernilai Tsiqqoh dan jalur periwayatannya sama seperti Jalur sanad hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari jalur Muhammad bin Rumhan.

5. Analisis Ketersambungan Sanad

a. Dari Periwayatan Bukhori

- 1) Persambungan sanad antara Nabi Muhammad SAW dengan Sahabat Abu Sa’id al-Khudriy
Abu Sa’id al-Khudriy merupakan thobaqoh pertama shahabat yang dipastikan berjumpa dengan Nabi, al-Khudriy banyak meriwayatkan hadits Nabi serta dilihat dari tahun lahir wafatnya dipastikan semasa dan merupakan perawi dalam kitab shahihain yang dipastikan kredibilitasnya. Tidak ditemukan terputusnya persambungan sanad dalam kitab marasil. Sehingga dapat dipastikan *ittisalussanad wa tsubutul liqa’*.
- 2) Persambungan sanad antara Abu Sa’id al-Khudriy dengan ‘Iyadh bin Abdillah
Abu Sa’id al-Khudri merupakan thobaqoh pertama dari shahabat yang pasti bertemu Nabi sedangkan ‘Iyadh bin Abdillah merupakan Thobaqoh ke-3 tabi’in pertengahan yang kemungkinan besar bertemu dan meriwayatkan hadits dari shahabat. Dilihat dari tahun lahir wafatnya dipastikan pernah semasa maka dapat digolongkan tsubutul liqa’ selain itu merupakan perawi dari bukhori yang dipastikan tidak terputus. Maka dapat dipastikan persambungan sanad antara Abu Sa’id al-Khudriy dan ‘Iyadh bin Abdillah adalah *ittisalussanad*.
- 3) Persambungan sanad antara ‘Iyadh bin Abdillah dengan Zaid bin Aslam
Iyadh bin Abdillah adalah generasi tabi’in pertengahan sedangkan Zaid bin Aslam thobaqoh ke-3 dalam generasi yang sama dengan Iyadh selain itu dilihat dari tahun lahir

wafatnya kemungkinan besar semasa dan bertemu. Merupakan perawi bukhori yang dapat dipastikan tidak *inqithaussanad*. Maka persambungan sanad antara Iyadh bin Abdillah dengan Zayd bin Aslam adalah *ittisalussanad*.

- 4) Persambungan sanad antara Zaid bin Aslam dengan Muhammad bin Ja'far

Zayd bin Aslam merupakan tabi'in pertengahan sedangkan Muhammad bin Ja'far al-Anshory adalah thabaqoh ke-7 kibar tabi'tabi'in berada dalam generasi yang berdekatan, jika dilihat dari tahun lahir wafatnya kemungkinan bertemu dan meriwayatkan hadits. Merupakan perawi bukhori yang dipastikan bertemu. Jadi persambungan sanad antara Zayd bin Aslam dengan Muhammad bin Ja'far adalah *ittisalussanad*.

- 5) Persambungan sanad antara Muhammad bin Ja'far dengan Ibnu Abi Maryam

Muhammad bin Ja'far merupakan thabaqoh ke-7 generasi kibar tabi' tabi'in sedangkan Ibnu Abi Maryam adalah generasi yang paling dekat dengan tabi' tabi'in pada thabaqoh ke-10. Dilihat dari tahun lahir wafatnya maka dipastikan pernah semasa kemungkinan dapat bertemu dan meriwayatkan hadits. Tidak ditemukan dalam kitab marasil dan merupakan perawi bukhori. Maka persambungan sanad antara Muhammad bin Ja'far dan Ibnu Abi Maryam adalah *ittisalussanad*.

- 6) Persambungan sanad antara Ibnu Abi Maryam dengan Imam Bukhori

Ibnu Abi Maryam dan Imam Bukhori merupakan perawi dari generasi dan thabaqoh yang sama. Jika dilihat dari tahun lahir wafatnya maka dipastikan pernah semasa dan kemungkinan meriwayatkan hadits. Tidak ditemukan dalam kitab marasil. Maka persambungan sanad antara Ibnu Abi Maryam dan Imam Bukhori adalah *ittisalussanad*.

b. Dari Periwatan Muslim Jalur Muhammad bin Rumhan

- 1) Persambungan sanad antara Rosulullah dengan Abdillah bin Umar

Abdullah bin Umar merupakan thabaqoh pertama shahabat yang dipastikan bertemu dengan Nabi SAW. Abdullah bin Umar banyak meriwayatkan hadits Nabi SAW dipastikan semasa, bertemu dan meriwayatkan hadits *ittisalussanad*.

- 2) Persambungan sanad antara Abdillah bin Umar dengan Abdillah bin Dinar
Abdillah bin Dinar merupakan thobaqoh ke-4 tabi'in kecil yang paling dekat dengan Shohabat. Selain itu Abdillah bin dinar merupakan budak dari Adbullah bin Umar yang dipastikan semasa. Merupakan perawi shahihain yang dipastikan *tsubutulliqah*. Maka persambungan sanad antara Abdullah bin Umar dengan Abdullah bin Dinar dipastikan *ittisalussanad*.
- 3) Persambungan sanad antara Abdillah bin Dinar dengan Ibni al-Hadi
Ibni al-Hadi merupakat thobaqoh ke-5 yang berada dekat dengan generasi tabi'in kecil. Dilihat dari tahun lahir wafat dan hubungan guru dan murid maka dapat dipastikan bahwa Abdillah bin Dinar dengan Ibni al-Hadi pernah semasa. Tidak ditemukan dalam kitab marasil dan merupakan perawi shahihain yang *tsubutulliqah* maka dipastikan persambungan sanad antara Abdullah bin Dinar dengan Ibni al-hadi adalah *ittisalussanad*.
- 4) Persambungan sanad antara Ibni al-Hadi dengan Layts bin Sa'din
Layts bin Sa'din merupakan thabaqah ke-7 dari generasi kibar tabi' tabi'in yang meriwayatkan hadits dari tabi'in. Dilihat dari tahun lahir wafatnya maka Layts bin Sa'din dan Ibni al-Hadi pernah semasa dan kemungkinan bertemu serta meriwayatkan hadits. Tidak ditemukan dalam kitab marasil dan merupakan perawi shahihain. Maka dipastikan persambungan sanad antara Ibni al-Hadi dengan Layts bin Sa'din merupakan *ittisalussanad*.
- 5) Persambungan sanad antara Layts bin Sa'din dengan Muhammad bin Rumhan
Muhammad bin Rumhan merupakan thobaqoh ke-10 yang paling dekat dengan tabi' tabi'in generasinya dan tidak bertemu dengan tabi'in. Jika dilihat tahun lahir wafatnya serta hubungan gurur dan murid maka Layts bin Sa'din dan Muhammad bin Rumhan pernah semasa. Karena termasuk juga kedalam perawi shahihain maka dipastikan bertemu. Maka persambungan sanad antara Layts bin Sa'din dengan Muhammad bin Rumhan adalah *ittisalussanad*.
- 6) Persambungan sanad antara Muhammad bin Rumhan dengan Muslim

Muslim dari generasi thobaqoh ke-11 merupakan perawi kitab shohih yang jika dilihat dari tahun lahir wafat serta hubungan guru dan murid dapat dipastikan pernah bertemu. Maka menurut penulis persambungan sanad antara Muhammad bin Rumhan dengan Muslim adalah *ittisalussanad*.

c. Dari Periwiyatan Muslim Jalur Abu Thohir

- 1) Persambungan sanad antara Rosulullah SAW dengan Abdillah bin Umar
(adapun persambungan sanad antara Rosulullah SAW dengan Abdullah bin Umar sudah disebutkan di atas)
- 2) Persambungan sanad antara Abdillah bin Umar dengan Abdillah bin Dinar
(adapun persambungan sanad antara Abdillah bin Umar dengan Abdillah bin Dinar sudah disebutkan di atas)
- 3) Persambungan sanad antara Abdillah bin Dinar dengan Ibni al-Hadi
(adapun persambungan sanad antara Abdillah bin Dinar dengan Ibni al-Hadi sudah disebutkan diatas)
- 4) Persambungan sanad antara Ibni al-Hadi dengan Bakr bin Mudhor
Bakr bin Muhdhor adalah kibar tabi' tabi'in yang meriwayatkan hadits dari tabi'in. dilihat dari hubungan guru murid dan tahun lahir wafatnya maka keduanya pernah semasa kemungkinan bertemu dan meriwayatkan hadits. Merupakan perawi shahihain yang *tsubutulliqa*. Maka menurut penulis persambungan sanad antara Ini al-Hadi dengan Bakr bin Mudhor adalah *ittisalussanad*.
- 5) Persambungan sanad antara Bakr bin Mudhor Ibnu Wahhab
Ibnu Wahhab merupakan generasi sighar tabi'tabi'in yang jika dilihat dari tahun lahir wafat dan riwayat guru murid maka pernah semasa dengan Bakr bin Mudhor kemungkinan bertemu serta meriwayatkan hadits. Maka persambungan sanad antara Bakr bin Mudhor dengan Ibnu Wahhab adalah *ittisalussanad*.
- 6) Persambungan sanad antara Ibnu Wahhab dengan Abu Thohir
Abu Thohir merupakan thobaqoh ke-10 yang paling dekat dengan tabi' tabi'in jika dilihat dari hubungan gurur murid serta tahun lahir wafatnya maka mereka pernah semasa dan kemungkinan pernah bertemu

meriwayatkan hadits. Maka persambungan sanad antara Ibnu Wahhab dengan Abu Thohir menurut penulis adalah *ittisalussanad*.

- 7) Persambungan sanad antara Abu Thohir dengan Muslim Imam Muslim jika dilihat dari riwayat guru muridnya maka bertemu dengan Abu Thohir dan pernah semasa jika dilihat dari tahun lahir wafatnya. Maka menurut penulis persambungan sanad antara Abu Thohir dengan Muslim adalah *ittisalussanad*.

6. Kesimpulan Kualitas Sanad Hadits

Berdasarkan penelitian diatas maka ketiga jalur periwayatan hadits tersebut diriwayatkan oleh perawi yang *tsiqqob*. Persambungan sanad dari Imam Bukhori hingga Nabi Muhammad adalah *ittisalussanad*. Dan persambungan sanad dari Muslim hingga Nabi Muhammad *ittisalussanad* baik dari jalur Muhammad bin Rumhan maupun Abu thohir. Begitu juga pada jalur periwayatan Ibnu Majah hingga Nabi SAW adalah *ittisalussanad*. Tidak ditemukan *mutabi*' dan *syawahid*. Penulis menyimpulkan kualitas ketiga sanad periwayatan hadits diatas adalah *shobihulsnad*.

Syarh Hadits Paling Banyak Penghuni Neraka adalah Perempuan karena Lemah Akal dan Agamanya

Qurthubi menyatakan bahwa dimaksud dengan kata kufur dalam hadis tersebut bukanlah diartikan sebagai keluar dari Islam tetapi dimaksudkan untuk seorang istri yang tidak memenuhi kewajiban terhadap suaminya. Jadi yang dimaksudkan adalah bukanlah kufur terhadap Allah tetapi menunjukkan dosa bagi wanita yang tidak mentaati suaminya

Menurut Ibnu Hajar dalam kitab fathul bari penyebutan kekurangan wanita pada hadis tersebut bukanlah suatu celaan atau aib kepada wanita sebab hal tersebut merupakan fitrah yang memang diciptakan oleh Allah SWT. Hadis tersebut justru menjadi sebuah peringatan bagi perempuan untuk berhati-hati. Oleh karena itu yang menjadi penyebab turunnya suatu azab kepada seorang wanita bukan karena seorang wanita bukan karena kekurangan akal dan agama akan tetapi karena dosa maksiat yang disebutkan dalam hadis tersebut contohnya seperti banyak melaknat bermaksiat kepada suami dan sebagainya.

Pada kitab syarah shohih muslim an Nawawi menyatakan bahwa termasuk ke dalam dosa besar ketika seorang wanita

bermaksiat terhadap suami, yakni tidak berbuat baik atau tidak menerima dan mensyukuri apa yang telah diberikan oleh suaminya. Menurut an Nawawi adanya ancaman neraka bagi seorang wanita pada hadis tersebut merupakan sebuah dalil bahwasanya dosa melaknat dan kufur terhadap suami merupakan perbuatan dosa besar. Sehingga penting bagi seorang wanita untuk menghindari perbuatan maksiat yang disebutkan dalam hadis tersebut.

Sedangkan menurut al-Hafidz Muhammad Abdurrahman menyatakan bahwasanya orang yang kufur terhadap pemberian orang lain, baik dengan tidak memanfaatkan atau tidak berterima kasih atau bahkan perbuatan yang lebih buruk lainnya maka akan meremehkan sikap syukur kepada Allah. Karena sesungguhnya antara sikap syukur dan kufur adalah beriringan padahal orang yang diberi mengetahui bahwasanya orang yang memberi biasanya akan senang jika diucapkan terima kasih atau didoakan dan dimanfaatkan dengan baik pemberiannya.

Analisis Mubadalah Hadits Paling Banyak Penghuni Neraka adalah Perempuan karena Lemah Akal dan Agamanya

Menurut Syekh Ibnu Huzaimin hadits tentang paling banyaknya penghuni neraka adalah kaum perempuan selaras dengan populasi perempuan yang lebih banyak dari laki-laki. Oleh sebab itu banyak perempuan masuk neraka daripada laki-laki karena nilai peluangnya menjadi lebih besar. Bukan karena menyepelkan perempuan sebab kesetimpangan gender. Perempuan memang sifatnya lebih lemah dan mudah terbawa perasaan yang kemungkinan akan membawa pada terjerumusnya Langkah pada arah yang salah ketika menghadapi ujian hidup. Sehingga pada beberapa keadaan perempuan bisa saja menjadi pelaku maksiat. Akan tetapi bukan berarti laki-laki tidak dapat berbuat dosa, banyak dari kaum pria yang bermaksiat yang kemungkinan di hari akhir juga akan masuk ke neraka. Secara lebih dalam justru hadits tersebut menjadi salah satu cara Nabi memberikan perisai pada perempuan dari perbuatan maksiat yang dapat menjadikan perempuan masuk ke neraka. Kemudian seorang perempuan harus berlomba-lomba mencapai target dari kelompok minoritas yang masuk surga tentunya dengan banyak tantangan.

Meskipun pada hadits tersebut Rasul menyatakan paling banyak penghuni neraka adalah perempuan, sebaliknya tidak sekaligus berarti paling banyak penghuni surga adalah laki-laki. Sebab jenis

kelamin tidak menentukan seberapa pantas untuk seorang hamba masuk surga atau neraka. Dan kondisi sosio-kultural pada saat itu menjadikan metode penyampaian nasihat dengan hadits tersebut bagi wanita kemungkinan efektif. Dengan menjadi perempuan yang tekun dalam ibadah, berhati baik, dan berperilaku sholihah, maka seorang perempuan dapat dengan mudah masuk surga begitupun dengan laki-laki. Selain itu seorang laki-laki juga memiliki tanggung jawab untuk menjaga perempuan (ibu, saudara, istri, anak, dan lainnya) dari siksa api neraka.

Kesimpulan hukum pada hadits ini adalah bahwasanya kufur nikmat dalam bentuk apapun merupakan dosa besar. Sedangkan perilaku kufur nikmat tidak hanya dapat dilakukan oleh seorang perempuan atau istri terhadap suami begitu juga sebaliknya. Semisal pada konteks saat ini tidak jarang dimasyarakat istri mencari nafkah sedangkan suami menjaga anak di rumah dan tidak menerima pemberian dengan baik. Kemudian ketika pelayanan istri terhadap suami tidak sesuai kehendak suami maka suami akan marah. Jadi laki-laki juga memiliki potensi dalam melaknat atau mengingkari istri.

Kurangnya akal perempuan dibanding laki-laki pada hadits ini dikaitkan dengan persaksian perempuan adalah setengah persaksian laki-laki. Dan hal tersebut dijelaskan oleh ayat yang tidak bisa dirubah. Seperti kodrat bahwa laki-laki tidak mengalami haid, hamil, melahirkan dan menyusui. Kemudian penjelasan dari sistem persaksian ini tidak mengindikasikan bahwa perempuan tidak memiliki intelektualitas dan daya ingat seperti atau melebihi laki-laki. Dimana dengan berkembangnya zaman justru banyak wanita yang menjadi pionir atau pelopor bagi kaum laki-laki dengan kualitasnya.

Kemudian masa haid ataupun nifas merupakan dispensasi khusus dari Allah untuk kaum perempuan bukan atas kemauan sendiri. Bahkan tidak sedikit perempuan yang merasa menyesal ketika mengalami haid ataupun nifas karena merasa terhalang dari beberapa ibadah. Kemudian daripada itu kekurangan akal dan agama perempuan atas laki-laki tidak menjadikan perempuan untuk menyaingi atau melampaui potensi yang dimiliki oleh seorang laki-laki.

Beberapa nilai mubadalah yang dapat ditelaah dari hadits tersebut diantaranya adalah :

1. Perbuatan melaknat tidak hanya dapat dilakukan oleh seorang perempuan, melainkan laki-laki juga berpotensi untuk melaknat. Maka seorang laki-laki juga memiliki peluang untuk masuk ke neraka sebab dosa melaknat.
2. Tidak hanya seorang perempuan yang kufur terhadap suami, akan tetapi sebaliknya suami juga terkadang banyak kufur terhadap

perempuan. Maka dari itu peluang untuk masuk neraka karena kufur nikmat antara seorang suami dan istri adalah sama.

3. Kurang akal pada perempuan tidak menunjukkan ketidakmampuan seorang perempuan dalam menyaingi intelektualitas laki-laki. Justru menonjolkan tingginya aspek kejiwaan dan kelemah-lembutan yang dimiliki oleh perempuan dan rendah pada laki-laki. Kemudian seorang laki-laki yang memiliki ruang gerak yang sempit juga memungkinkannya memiliki akal yang tumpul.
4. Kurangnya agama pada perempuan tidak menunjukkan lebih rendahnya taqwa seorang perempuan dibandingkan dengan laki-laki. Perempuan masih memiliki potensi untuk menyaingi ibadah seorang laki-laki. Dan laki-laki yang tidak taat pada agama tetap juga akan mendapat balasan siksa neraka.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian diatas maka ketiga jalur periwayatan hadits tersebut diriwayatkan oleh perawi yang *tsiqqob*. Persambungan sanad dari Imam Bukhori hingga Nabi Muhammad adalah *ittisalussanad*. Dan persambungan sanad dari Muslim hingga Nabi Muhammad *ittisalussanad* baik dari jalur Muhammad bin Rumhan maupun Abu thohir. Begitu juga pada jalur periwayatan Ibnu Majah hingga Nabi SAW adalah *ittisalussanad*. Tidak ditemukan *mutabi*' dan *syawahid*. Penulis menyimpulkan kualitas ketiga sanad periwayatan hadits diatas adalah *shobihulismad*.

Adapun penjelasan hadits mengenai teks hadits diatas adalah bahwa makna "kufur" tidak berarti keluar dari islam melainkan mengingkari nikmat. Mengingkari nikmat pemberian dari orang lain merupakan dosa besar sebab pemberian tersebut sejatinya berasal dari Allah SWT. Maka mengingkari atas pemberian orang lain berarti kufur pada nikmat Allah SWT.

Nilai-nilai mubadalah yang dapat diambil sebagai pelajaran dari teks hadits paling banyaknya penghuni neraka adalah perempuan karena lemah akal dan agamanya diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Perilaku melaknat tidak hanya terjadi pada kaum perempuan kaum laki-lakiupun banyak yang melakukan perbuatan melaknat.
2. Perbuatan kufur bersifat universal sehingga tidak hanya perempuan atas laki-laki yang bisa mengingkari melainkan sebaliknya.
3. Kurangnya akal pada perempuan tidak menunjukkan bahwa perempuan berada dibawah derajat laki-laki. Peran perempuan yang sering berperan ganda serta memiliki ruang gerak yang

sempit di masyarakat menjadikan akal perempuan terkesan lebih tumpul. Namun hal tersebut tidak hanya terjadi pada perempuan melainkan juga dapat terjadi pada laki-laki jika menghadapi permasalahan dan kondisi yang sama.

4. Kurangnya agama pada teks hadits tersebut tidak kemudian menunjukkan bahwa semua perempuan pasti keagamaannya berada di bawah laki-laki. Kodrat perempuan mengalami haid dan nifas berasal dari ketentuan Allah bukan atas kemauan perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Ghani, Muhammad bin, dkk. *Taqyid li al-Ma'rifah rowah al-Sunan wa al-Masamid*. Beirut: dar al-Kutub al-Ulumiyah, 1408H.
- Al-Asqolani, Ibnu Hajar. *Tabdzibut Tabdzib*. India: dairotu al-ma'arif al-nidzamiyah, 1326H.
- Al-Bukhori, Muhammad bin Ismail. *Shahih Bukhori*. Beirut: dar tuqun najah, 1422H.
- Al-Hajjaj, Jamaluddin Abu. *Tabdzibul Kamal fi Asma' al-Rijal*. Beirut: Muassasatu al-Risalah, 1400.
- Al-Qazwani, Ibnu Majah Abu Abdillah. *Sunan Ibnu Majah*. Kairo: Dar al-Kitab al-'arobiy.
- Al-Tsuyubi, Muhammad bin Syaikh 'Ali. *Tarikh al-Islam Basyar*. Riyadh: dar al-ma'raj al-dauliyah lin nasyar, 1421H.
- An-naisaburi, Muslim bin Hajjaj. *Shohih Muslim*. Beirut: dar ihya' at-turats al-'arobiy.
- Evriandi, dkk. "Pembacaan kaum feminis terhadap hadits-hadits misoginis dalam Shahih Bukhari" *Ijtihad* 19, no. 2 (2019)
- Muhtadhor, Muhammad. "Memahami Hadis Misoginis dalam Perspektif Hermeneutika Produktif Hans Gadamer" *Dhiya'ul Afkar* 6, no. 2 (Desember, 2018)